

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Mycobacterium tuberculosis* adalah bakteri yang menyebabkan penyakit tuberkulosis dan umumnya menyerang bagian paru. TB Paru ditularkan lewat droplet yang disebarkan melalui udara (Wikurendra, 2019). Droplet yang diproduksi oleh pasien TB Paru mengandung basil kuman TB sehingga pada saat bersin, berbicara atau batuk akan menyebabkan infeksi bagi orang yang menghirup basil TB (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Tuberkulosis merupakan masalah utama yang dihadapi semua negara, data dari WHO di dalam *World Tuberculosis Report 2020*, jumlah orang meninggal dampak TB akurang lebih 1,4 juta orang di tahun 2019. Berdasarkan perkiraan, dari 10 juta orang dengan TB, sekitar 3 juta orang tidak terdiagnosis atau tidak terlaporkan dalam sistem pelaporan nasional. Situasi ini semakin diperumit oleh pasien dengan TB yang resistan terhadap obat, dimana sekitar 465.000 baru didiagnosis dengan TB yang resistan terhadap obat (World Health Organization, 2020).

Delapan negara salah satunya Indonesia menyumbang dua pertiga kasus TB yang menempati urutan kedua tertinggi pada tahun 2019. Jumlah orang yang terinfeksi TB di Indonesia diperkirakan sekitar 845.000, dengan angka kematiannya adalah 98.000 atau sekitar 11 kematian/jam. Dari total keseluruhan kasus TB masih ada sekitar 283.000 pasien yang belum terobati dan beresiko

menjadi sumber penularan bagi sekitarnya (World Health Organization, 2020). Prevalensi TB di wilayah Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 sebesar 227/100.000 penduduk. Sedangkan jumlah kasus TB yang dilaporkan pada tahun 2020 adalah 113/100.000 penduduk. Kemudian untuk tingkat keberhasilan pengobatan TBC (success rate) adalah 84,8% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021). Kabupaten Purbalingga menjadi kabupaten di Jawa Tengah dengan penemuan kasus TB tertinggi. Tercatat kasus terduga TB paru yang mendapatkan pelayanan sesuai standar pada tahun 2020 sebanyak 3.979 kasus, dengan jumlah kasus positif ditemukan sebanyak 1.004 dengan angka prevalensi 101/100.000 penduduk. Pada tahun 2020 angka kematian selama pengobatan sebesar 38 kasus kematian pada tahun 2020. Angka kesembuhan sebesar 74,4% yang berarti tidak mencapai target yaitu >85,00% (Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga, 2021).

Faktor terjadinya infeksi tuberkulosis adalah riwayat kontak dengan orang yang memiliki hubungan dekat dengan pengidap TB Paru. Sumber penularan pengidap TB yang memiliki BTA+ adalah saat bersin, batuk, atau berbicara (droplet). Setelah batuk, pasien mengeluarkan sekitar 3000 tetes dahak (tetesan). Saat batuk berdahak, droplet tersebut memiliki bakteri yang dapat menginfeksi lingkungan dekat. Droplet yang lebih besar hendak jatuh ke tanah, sedangkan droplet yang lebih kecil akan tetap melayang di hawa pada durasi yang amat lama hingga terhisap oleh napas orang. (Nurwitasari dan Wahyuni, 2015).

Penelitian Sutriyawan & Akbar, (2022) yang menggambarkan riwayat kontak sebagai sumber penularan paling berbahaya karena adanya pasien

tuberkulosis paru. Kasus-kasus ini dapat menyebarkan penyakit melewati batuk berdahak, bersin, dan berbicara. Terus menjadi kerap serta lama kontak, semakin tinggi mungkin infeksi. Sumber penularannya adalah tuberkulosis paru yang dikenal dengan kontak dekat, yang berada di rumah atau yang sering kunjungi dan kontak langsung. Kehadiran pengidap BTA+ dapat menjadi sumber potensial infeksi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rohayu, Yusran, & Ibrahim, (2016) yang menunjukkan kalau responden dengan riwayat pajanan risiko tinggi memiliki risiko 5 kali lipat lebih tinggi untuk terkena tuberkulosis paru dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat pajanan rendah. Semakin dekat kontak, semakin tinggi risikonya, kontak dalam ruangan dengan anggota keluarga dan tetangga, serta orang terdekat yang mengidap TBC sangat mungkin menularkan kuman TBC ke keluarga. Semakin sering berinteraksi dengan pengidap TB, peluang tertular TB juga semakin besar.

Status gizi merupakan suatu bentuk penilaian tubuh yang dihasilkan dari keseimbangan antara konsumsi vitamin serta keperluan badan. Keseimbangan bisa dikenali dari pola perkembangan semacam panjang kaki, besar tubuh ataupun panjang tubuh, berat tubuh, lingkar tangan serta lingkar kepala. Jika keseimbangan ini ternyata tidak menguntungkan, yaitu keadaan di mana berat badan di bawah berat badan normal untuk usia, ini disebut sebagai malnutrisi. (Hasriani dan Fitriani, 2020). Status gizi merupakan salah satu faktor kunci untuk menjaga kekebalan tubuh terhadap penularan TB. Jika seseorang dikatakan dalam kelompok kurang gizi, maka kekebalan tubuhnya akan

menurun dan menyebabkan penurunan kemampuannya untuk melindungi diri dari infeksi (Yuniar dan Lestari, 2017).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Padamara menunjukkan terdapat pengidap TB Paru di Puskesmas Padamara tahun 2022 terdapat 25 orang. Bila dibandingkan dengan Puskesmas lain di Purbalingga, Puskesmas Padamara menempati urutan tertinggi untuk angka kejadian TB Paru.

Berdasarkan latar belakang di atas, TB paru merupakan masalah kesehatan masyarakat yang angka kejadian yang tinggi jika tidak ditangani dengan benar. Status gizi dan status kontak merupakan aktor utama dalam menentukan perjalanan infeksi TB paru, oleh karena itu akan dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan status gizi dan status kontak dengan kejadian TB Paru di Puskesmas Padamara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan antara status gizi dan status kontak dengan kejadian Tuberkulosis Paru di Puskesmas Padamara.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini merupakan untuk mengetahui ikatan status gizi dan status kontak dengan prevalensi TB paru di Puskesmas Padamara.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Buat mengenali karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, tingkatan pendidikan serta hubungan dengan pengidap TB di Puskesmas Padamara
- b. Untuk mengetahui status gizi keluarga pengidap TB Paru di Puskesmas Padamara.
- c. Untuk mengetahui status kontak keluarga pengidap TB Paru di Puskesmas Padamara.
- d. Untuk mengetahui kejadian TB Paru di Puskesmas Padamara.
- e. Untuk menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian TB Paru di Puskesmas Padamara.
- f. Untuk menganalisis hubungan antara status kontak dengan kejadian TB Paru di Puskesmas Padamara.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan bisa jadi basis data buat warga tentang status gizi dan status kontak dapat memengaruhi kejadian TB paru sehingga masyarakat mampu meningkatkan derajat kesehatannya masing-masing terkait dengan penyakit TB Paru.

## 2. Bagi responden

Hasil penelitian diharapkan bisa meluaskan pengetahuan serta wawasan mengenai TB Paru bagi responden untuk menunjang kesembuhan penyakit TB Paru dengan mengetahui tentang status gizi dan status kontak dapat memengaruhi kejadian TB paru.

## 3. Bagi institusi

Penelitian diharapkan bisa untuk sumber data dan literature tentang status gizi dan status kontak terhadap kejadian TB Paru sehingga dapat dijadikan gambaran bagi adik kelas dalam melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan faktor lain selain tentang status gizi dan status kontak dapat memengaruhi kejadian TB paru.